

**FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERSEPSI SOSIAL TENTANG SUNAT DI
KABUPATEN MANGGARAI, NTT****Heribertus Handi¹, Lidwina Dewiyanti Wea^{2*}, Paskaliana H. Danal³, Lusua
Henny Mariati⁴**¹⁻⁴Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

Email Korespondensi: lidwinawea88@gmail.com

Disubmit: 03 Juni 2023

Diterima: 27 Juni 2023

Diterbitkan: 01 Januari 2024

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i1.10304>**ABSTRACT**

Circumcision is generally performed on males through surgical procedures for various reasons such as religious, cultural, social, and medical. Indonesia is a country with a majority Muslim population and is one of the countries with the highest Muslim population in the world. Along with the development of the world of health, circumcision has been carried out for health, medical and sexual reasons, but morals, religious, and cultural concepts greatly determine a person's belief system, including against circumcision, which in turn affects his attitude. This study was to identify the relationship between knowledge and attitudes of the Manggarai community towards circumcision, especially with religion and culture. This study followed 108 respondents by filling out an online questionnaire in March 2022. The questionnaire consisted of 2 types, the first about knowledge and the second is attitude questionnaires related to circumcision. The results showed a significant relationship between knowledge and attitudes (p-value: 0.018). Public knowledge about circumcision in the high and sufficient categories, but the decision to circumcise children is still closely related to religious and cultural beliefs. People do not want to circumcise children because it is not religious or cultural, even though it is very beneficial for health. Therefore, the role of health workers is to encourage and continue to educate the public about the medical benefits of circumcision people feel agreeing to do circumcision for their children even though the number is still the smallest.

Keywords: *Circumcision, Social Perception, Attitude***ABSTRAK**

Sunat umumnya dilakukan pada laki-laki melalui prosedur bedah karena berbagai alasan seperti agama, budaya, sosial dan medis. Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam dan merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk beragama Islam tertinggi di dunia. Seiring perkembangan dunia kesehatan, sirkumsisi telah banyak dilakukan karena alasan kesehatan, medis dan seksual, namun di sisi lain konsep moral, agama dan budaya sangat menentukan sistem kepercayaan seseorang termasuk terhadap sunat, yang pada akhirnya mempengaruhi sikap. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi keterkaitan antara pengetahuan dan sikap masyarakat Manggarai terhadap sunat. Penelitian ini diikuti oleh 108 responden dengan

mengisi kuesioner online pada bulan Maret 2022. Kuesioner tersebut terdiri dari kuesioner pengetahuan tentang covid dan sikap masyarakat terhadap covid. Hasil penelitian menunjukkan adanya relasi yang signifikan antara pengetahuan dan sikap (p -value: 0,018). Masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang sunat namun keputusan untuk menyunatkan anak masih erat kaitannya dengan keyakinan agama dan budaya. Masyarakat tidak mau menyunatkan anak karena bukan merupakan kewajiban secara agama dan budaya meskipun secara kesehatan sangat bermanfaat. Karena itu, peran tenaga kesehatan adalah mendorong dan terus memberikan edukasi kepada masyarakat tentang manfaat sunat secara medis tentunya dengan tanpa adanya paksaan. Sebagai tenaga kesehatan, salah satu perannya adalah sebagai edukator dan fungsi tersebut memang harus terus berjalan.

Kata Kunci: Sirkumsisi, Persepsi Sosial, Sikap

PENDAHULUAN

Sunat dalam istilah medis disebut sirkumsisi. Sunat berdasarkan asal katanya berasal dari bahasa arab yaitu khitan yang artinya memotong (Farida *et al.*, 2017). Sunat adalah tindakan medis dengan membuang kulup penis sehingga glans penis menjadi terbuka. Sunat umumnya dilakukan pada laki-laki melalui prosedur pembedahan karena berbagai alasan seperti agama, budaya, sosial, dan medis. Agama dan budaya secara signifikan mempengaruhi keputusan orang tua atau keputusan laki-laki untuk disunat selain alasan kesehatan. 30% laki-laki di dunia memilih untuk disunat, dan sepertiganya karena agama yaitu muslim (Weiss *et al.*, 2008). Sirkumsisi merupakan tindakan medis dengan cara membuang prepusium penis sehingga glans penis menjadi terbuka. Sunat umumnya dilakukan pada laki-laki melalui prosedur bedah dan yang dilakukan karena berbagai alasan seperti agama, budaya, sosial dan medis. Agama dan budaya lebih besar mempengaruhi keputusan orangtua atau keputusan laki-laki untuk sunat disamping alasan kesehatan. Sebanyak 30% laki-laki di dunia memilih untuk di sunat dan

sepertiganya adalah karena agama yaitu muslim (WHO, 2007).

Indonesia yang merupakan negara dengan mayoritas penduduknya beragama Islam dan merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduknya beragama Islam tertinggi di dunia tentunya juga memiliki jumlah target pelaksanaan sirkumsisi yang tinggi.

Persepsi masyarakat akan kesehatan reproduksi sudah berubah, dari karena alasan agama berubah kepada alasan kesehatan. Semakin banyak laki-laki melakukan sunat untuk alasan kesehatan, medis, dan seksual (Morris *et al.*, 2016). Banyak orang melakukan sunat untuk dapat mencegah penyakit HIV (Ortblad *et al.*, 2018). Orangtua di Indonesia yang menjadikan sunat sebagai sesuatu yang penting dilakukan pada anak laki-lakinya karena alasan kesehatan pun sudah banyak, biasanya orangtua dengan latar belakang sebagai tenaga kesehatan lah yang melakukan hal tersebut karena mengetahui manfaat dari sisi kesehatan setelah dilakukan sirkumsisi/sunat. Data WHO Tahun 2007, sekitar 85% (8,7 juta) laki-laki Muslim telah melakukan sunat dan hanya sekitar 12% (10,2 juta) laki-

laki non muslim telah melakukan sunat.

Sunat pada pria secara signifikan mengurangi risiko infeksi saluran kemih sebesar 87%. Ini juga secara signifikan mengurangi penularan human immunodeficiency virus di antara pria yang disunat hingga 70%. Sunat pada anak-anak dan remaja dikaitkan dengan penurunan 66% risiko kanker penis. Sunat dikaitkan dengan pengurangan 43% infeksi virus papiloma manusia, dan pengurangan 58% risiko kanker serviks di antara wanita dengan pasangan yang disunat dibandingkan dengan wanita dengan pasangan yang tidak disunat. Sunat bayi laki-laki mengurangi risiko peradangan kulup sebesar 68% (Alkhenizan and Elabd, 2016).

Meski demikian, pro dan kontra masih terus muncul terkait sirkumsisi ini. Ada yang berpendapat bahwa sunat ini berhubungan dengan pencegahan penyakit pada sistem reproduksi seperti HIV AIDS namun ada pula yang berpendapat bahwa dengan rajin menjaga kebersihan organ reproduksi, dapat terhindar dari berbagai penyakit. Sampai saat ini, masih sedikit orangtua yang memutuskan untuk menyunatkan anaknya (Drain *et al.*, 2006).

Sunat/sirkumsisi di Kabupaten Manggarai masih sangat minim. Masyarakat tidak berpikir untuk menyunatkan anaknya karena bukan merupakan suatu keharusan baik secara agama dan budaya, meskipun sunat bermanfaat dari sisi kesehatan. Namun hal tersebut perlu dicari tahu apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi sosial masyarakat terhadap sunat di Kabupaten Manggarai.

Persepsi seseorang sangat mempengaruhi keputusannya dalam menentukan pilihan dalam hidup termasuk dalam hal kesehatan. Seseorang yang sakit, apakah ke RS atau klinik atau dirumah saja, itu

adalah keputusan yang erat kaitannya dengan persepsi. Untuk dapat mengetahui pengetahuan dan sikap masyarakat Manggarai terhadap sunat, maka penelitian ini dilakukan.

KAJIAN PUSTAKA

Sunat adalah tindakan pemotongan kulup penis dengan meninggalkan mukosa lapisan kulit bagian dalam dari sulkus koroner ke arah kepala penis (Ahmad *et al.*, 2013)

Tujuan sunat untuk mencegah fimosis, parafimosis, dan balanoposthitis, resiko infeksi saluran kemih (Ahmad *et al.*, 2013), serta mencegah HIV (Sullivan *et al.*, 2007). Penelitian menyebutkan manfaat lain dari sunat adalah mengurangi angka kejadian infeksi akibat penularan seksual seperti sifilis dan herpes (Tobian and Quinn, 2014); (Homfray *et al.*, 2015).

Secara medis sunat tidak memiliki efek samping kecuali dilakukan dengan ritual non medis, yang tidak menjamin prinsip steril. Di Afrika, angka kejadian tetanus pasca sunat meningkat 59,4% kasus (Ahmad *et al.*, 2013).

Kontraindikasi untuk sunat termasuk bayi yang tidak sehat, kelainan patologi anatomi, dan gangguan perdarahan (Warees *et al.*, 2022)

Adanya kontraindikasi dan efek yang ada di masyarakat terkait sunat menyebabkan orangtua tidak ingin menyunatkan anaknya. Di Indonesia, sunat diwajibkan dalam agama islam sedangkan orangtua non islam yang menyunatkan agamanya karena peningkatan pengetahuan (Lake, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini bagaimanakah faktor yang mempengaruhi persepsi sosial masyarakat terkait sunat.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Desain yang digunakan adalah *cross sectional*. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari - Maret 2022.

Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah masyarakat kecamatan Langke Rembong dari berbagai kalangan profesi dan status sosial. Dalam penelitian ini, teknik *accidental sampling*, dimana responden yang mengisi kuesioner saat link kuesioner dibagikan yang diambil sebagai sampel penelitian. Total responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini berjumlah 108 responden.

Responden ditetapkan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi.

a. Kriteria inklusi

- 1) Orangtua yang memiliki anak kandung laki-laki
- 2) Anak laki-laki belum di sunat sebelumnya
- 3) Usia anak < 17 tahun
- 4) Beragama non muslim

b. Kriteria eksklusi

- 1) Orangtua yang tidak bersedia menjadi responden
- 2) Responden yang tidak mengisi *google form* dengan lengkap

Instrumen Penelitian

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang diedarkan melalui *google form*. Kuesioner terdiri dari 2 bagian yakni pertanyaan terkait pengetahuan tentang sunat dan kuesioner terkait sikap terhadap sunat. Untuk

kuesioner pengetahuan terdapat 22 pertanyaan sedangkan kuesioner sikap terdapat 11 pertanyaan. Pilihan jawaban menggunakan skala gutman.

Analisis Data

Analisis data univariat menggunakan uji deskriptif sedangkan untuk menguji hubungan antara kedua variabel diatas, menggunakan uji *chi square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1 menunjukkan jumlah responden terbanyak berdasarkan kategori jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pekerjaan dimana sebanyak 72,2% (78 orang) berjenis kelamin perempuan, tingkat pendidikan SMA yakni 58,3% (63 orang), dan responden terbanyak berdasarkan kategori jenis pekerjaan adalah dengan kategori lainnya (bukan PNS, guru/pendidik, karyawan swasta, dan petani) yakni 50% (54 orang).

Tabel 2 menunjukkan data distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan dan sikap terhadap sunat, dimana responden berada pada kategori pengetahuan cukup yakni sebanyak 47,2 % (51 orang), dan berdasarkan sikap, terbanyak pada kategori tidak setuju yakni sebanyak 66,7% (72 orang). Tabel 3 merupakan tabel hasil uji hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap sunat, dimana nilai p -value = 0,018 ($p < 0,05$), artinya terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan sikap.

Tabel 1. Distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, usia, dan pekerjaan

Kategori		Frekuensi	%
Jenis kelamin	Laki-laki	30	27,8
	Perempuan	78	72,2
	Total	108	100
Pendidikan	PT	45	41,7
	SMA	63	58,3
	Total	108	100
Pekerjaan	PNS	12	11,1
	Guru/Pendidik	18	16,7
	Karyawan Swasta	21	19,4
	Lainnya	54	50,0
	Petani	3	2,8
	Total	108	100

Tabel 2. Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan dan sikap

Kategori		Frekuensi	%
Pengetahuan	Baik	30	27,8
	Cukup	51	47,2
	Kurang	27	25,0
	Total	108	100
Sikap	Setuju	36	33,3
	Tidak setuju	72	66,7
	Total	108	100

Tabel 3. Uji Chi square

		Sikap		
		Setuju	Tidak Setuju	
Pengetahuan	Baik	12 (40%)	18 (60%)	30 (100%)
	Cukup	21 (41,2%)	30 (58,8%)	51 (100%)
	Kurang	3 (11,1%)	24 (88,9%)	27 (100%)
Total	36 (33,3%)	72 (66,7%)	108 (100%)	

Tabel 4. Chi Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)
Pearson Chi-Square	8.012 ^a	2	.018
Likelihood Ratio	9.165	2	.010
Linear-by-Linear Association	5.013	1	.025
N of Valid Cases	108		

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan tentang sunat dengan sikap terhadap sunat dengan nilai p -value = 0,018. Dengan demikian, pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap sikapnya. Tingkat pendidikan yang tinggi berhubungan dengan perspektif bahwa sunat merupakan tindakan medis yang penting, dan bertujuan untuk mencegah risiko infeksi saluran kemih (Altunkol, 2019). Dari hasil penelitian ini, pengetahuan responden berada pada kategori cukup yakni 47,2% (51 responden) dari total 108 responden, artinya responden yang terlibat, memiliki pengetahuan yang tidak begitu baik dan tidak jaga buruk terkait sunat. Terkait sikap, sebanyak 66,7% (72) responden tidak setuju anaknya untuk di sunat. Menurut peneliti, meskipun pengetahuan responden cukup baik tentang sunat, namun keputusan untuk menyunatkan anak masih dibutuhkan banyak pertimbangan. Hal ini dibuktikan dengan adanya data pada pertanyaan terkait sikap dimana sebanyak 41,7% (45) responden menyatakan tidak menyunatkan anak karena tidak wajib secara agama, sebanyak 77,8% (84) responden yang menyatakan tidak akan menyunatkan anak karena orang-orang disekitar tidak melakukannya. Budaya mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan sesuatu. Sunat yang dilakukan pada laki-laki bertujuan untuk memenuhi aturan agama dan budaya, bukan sebagai salah satu cara pencegahan HIV (Atuhaire, 2019). Namun, ada juga kegiatan sunat di beberapa negara dilakukan karena alasan kesehatan. HIV menjadi alasan utama pria di sunat selain alasan agama dan budaya (Dogan, Gul, 2020). Hasil penelitian Feng, D. C., et al (2019)

menyebutkan sunat metode oval menunjukkan hasil yang memuaskan terutama dalam pengobatan penyakit urologi pada anak. Sunat dapat meningkatkan kehidupan seksual yang baik dan berkualitas (Czajkowski et al., 2021). Karena manfaat secara kesehatan, sunat masih perlu di sosialisasikan oleh tenaga kesehatan kepada masyarakat umum namun masyarakat memiliki hak otonomi untuk memilih atau tidak memilih melakukan sunat. Hasil penelitian (Maibvise and Mavundla, 2014) pada masyarakat Swaziland dimana agama sangat berperan dalam pandangan masyarakat terhadap sunat. Ada masyarakat yang memiliki pandangan positif dan negatif terhadap sunat, sehingga pandangan yang positif dijadikan kekuatan untuk mempromosikan sunat kepada masyarakat disana. Pemahaman yang baik akan manfaat secara medis untuk sunat dapat membuat masyarakat terdorong untuk melakukan sunat, hal ini memang tidak mudah bagi tenaga kesehatan, namun tindakan promotif melalui edukasi sangat penting dilakukan secara konsisten dan kontinyu.

KESIMPULAN

Banyak masyarakat yang menyadari manfaat medis terkait sunat, namun agama dan budaya masih menjadi alasan utama bagi masyarakat khususnya dengan masyarakat non-muslim untuk melakukan sunat. Pemahaman yang baik dari masyarakat, dapat dijadikan sumber informasi dan materi penting bagi tenaga kesehatan dalam memberikan edukasi tentang sunat terutama manfaatnya secara medis, namun keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan sunat sangat

bergantung pada hak otonomi masyarakat.

Saran

Hasil dari penelitian ini disarankan untuk dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya terkait sikap orangtua untuk menyunatkan anaknya dengan menggunakan desain studi kualitatif.

Ucapan Terima Kasih

Penulis sangat berterimakasih kepada Unit Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng yang telah mendukung terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S. *et al.* (2013) 'Male Circumcision: A Modern Surgical Procedure and a Solution to the Problem', *International Journal of Contemporary Surgery*, 1(1), p. 15. Available at: <https://doi.org/10.5958/j.2321-1024.1.1.011>.
- Alkhenizan, A. and Elabd, K. (2016) 'Non-therapeutic infant male circumcision: Evidence, ethics, and international law perspectives', *Saudi Medical Journal*, 37(9), pp. 941-947. Available at: <https://doi.org/10.15537/smj.2016.9.14519>.
- Altunkol, A.A.D.T.A.N.A.E.G.Z.G.V.A. (2019) 'Muslim mothers mainly saw circumcision in terms of religion or tradition but wanted it to be carried out medical professionals', *Acta Paediatrica*, 109(2).
- Atuhaire, C.T.K.S.C.C.R.Y.C.S.N. (2019) 'Knowledge and perceptions of male immigrants in Leeds (UK) towards male circumcision as an HIV prevention strategy', *Southern African Journal of HIV Medicine*, 20(1), pp. 1-6.
- Czajkowski, M. *et al.* (2021) 'Male Circumcision Due to Phimosis as the Procedure That Is Not Only Relieving Clinical Symptoms of Phimosis But Also Improves the Quality of Sexual Life', *Sexual Medicine*, 9(2). Available at: <https://doi.org/10.1016/j.esxm.2020.100315>.
- Drain, P.K. *et al.* (2006) 'Male circumcision, religion, and infectious diseases: An ecologic analysis of 118 developing countries', *BMC Infectious Diseases*, 6. Available at: <https://doi.org/10.1186/1471-2334-6-172>.
- Farida, J. *et al.* (2017) *Sunat pada Anak Perempuan (Khifadz).... Sawwa Sunat Pada Anak Perempuan (Khifadz) Dan Perlindungan Anak Perempuan Di Indonesia: Studi Kasus di Kabupaten Demak*.
- Homfray, V. *et al.* (2015) 'Male circumcision and STI acquisition in Britain: Evidence from a national probability sample survey', *PLoS ONE*. Public Library of Science. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0130396>.
- Lake, P. (2009) 'Traditional Male Circumcision in West Timor, Indonesia Practices, Myths, and Their Impact on the Spread of HIV and Gender Relation', *Springer Science and Business Media* [Preprint].
- Maibvise, C. and Mavundla, T.R. (2014) 'The influence of religion in the uptake of male circumcision as an HIV prevention strategy in

- Swaziland', *Africa Journal of Nursing and Midwifery*, 16(1), pp. 103-115. Available at: <https://doi.org/10.25159/2520-5293/1491>.
- Morris, B.J. *et al.* (2016) 'Estimation of country-specific and global prevalence of male circumcision', *Population Health Metrics*. BioMed Central Ltd. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12963-016-0073-5>.
- Ortblad, K.F. *et al.* (2018) 'Predictors of male circumcision incidence in a traditionally non-circumcising South African population-based cohort', *PLoS ONE*, 13(12). Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0209172>.
- Sullivan, P.S. *et al.* (2007) 'Male circumcision for prevention of HIV transmission: What the new data mean for HIV prevention in the United States', *PLoS Medicine*, pp. 1162-1166. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.0040223>.
- Tobian, A.A.R. and Quinn, T.C. (2014) 'Prevention of syphilis: Another positive benefit of male circumcision', *The Lancet Global Health*. Elsevier Ltd, pp. e623-e624. Available at: [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(14\)70325-0](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(14)70325-0).
- Weiss, Helen. *et al.* (2008) *Male circumcision: global trends and determinants of prevalence, safety, and acceptability*. World Health Organization.